

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menjadi suatu sarana penting untuk mendukung proses pendidikan. Pendidikan yang baik akan melalui berbagai pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik guna menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dalam pendidikan formal proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun kapanpun. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk mempelajari suatu kemampuan.

Pendidikan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah adalah salah satu tempat bagi anak untuk meningkatkan kemampuannya. Tahap ini yaitu tahap dimana anak meningkatkan kemampuan dirinya melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang mereka lakukan adalah pembelajaran yang menjadi bekal mereka di kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang. Di sekolah ada beberapa pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pelajar dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada perolehan empat keterampilan dasar bahasa yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada pelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan berkomunikasi. Siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan komunikasi bahasa secara aktif integratif dengan komponen bahasa yang sesuai hingga dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Komunikasi itu sendiri merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang individu atau lebih agar pesan yang diberitakan tersebut bisa dipahami oleh lawan bicara. Komunikasi merupakan hal terpenting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai jembatan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Untuk berkomunikasi yang baik dibutuhkan kemampuan berbicara yang baik pula.

Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai peranan

penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, gagasan atau ide, dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi ketidaksi sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang beradab, komunikatif, jelas, dan mudah dipahami.

Berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan non-verbal dalam berbagai konteks. Berbicara dengan orang lain, diharapkan dapat berbagi pengetahuan dan informasi satu sama lain. Berbicara tidaklah semudah dibayangkan, banyak orang yang pandai menulis, ketika diminta untuk menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan hasilnya tidak begitu bagus. Sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya.

Fakta yang ditemukan bahwa siswa-siswi tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia dan banyak yang sudah biasa berbicara namun hanya kegiatan berbicara tidak resmi (pergaulan). Sedangkan saat berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu dalam bentuk mengajukan pertanyaan, masih menjadi kegiatan yang sulit untuk dilakukan bagi kebanyakan siswa. Kondisi seperti ini mengakibatkan kelas menjadi pasif karena tidak terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Pendidik aktif menerangkan, tetapi siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan. Padahal, keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi keterampilan berbicara adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Proses pendidikan, model pembelajaran sangat dibutuhkan karena model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran dan penyampaian intruksional. Model digunakan untuk membantu prosedur pada saat guru mengajar untuk menciptakan hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain dalam pembelajaran.

Faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya adalah model pembelajaran, walau masih banyak juga hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, antara lain; motivasi berbicara, minat belajar, lingkungan, sarana dan prasarana, guru dan lain sebagainya. Model pembelajaran menjadi salah satu faktor dari keberhasilan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran karena Model Pembelajaran merupakan

suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran. Tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasar hasil observasi yang dilakukan dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTsN 2 Pontianak, yakni Bapak Rahmat, S. Pd. secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, seperti: sebagian siswa kurang aktif dalam berbicara dan kemampuan berbicaranya masih kurang. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan mengarahkan siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara seperti bercerita, sedangkan siswa yang lain diminta mendengarkan. Akibatnya, pengajaran berbicara kurang menarik. Setelah dilakukannya wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ditemukan bahwa kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara atau mengungkapkan perasaan disebabkan oleh penyajian guru dalam pembelajaran yang sebagian besar menggunakan metode ceramah, tanpa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang sudah ada banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.

Alasan peneliti memilih keterampilan berbicara dalam penelitian karena keterampilan berbicara merupakan suatu yang penting dan perlu dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan, maupun perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Peneliti juga menganggap masalah-masalah tersebut sangat penting dan harus segera ditemukan jalan pemecahannya. Keberhasilan dalam pemecahan masalah ini akan sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa disekolahan, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kejadian tersebut membuat peneliti ingin menggunakan model pembelajaran yang bisa diuji coba untuk melihat pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model yang dapat diuji coba yaitu model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS). Salah satu cara

untuk melihat pengaruh dari keterampilan berbicara siswa agar mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi teks berita. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada teks berita penting dalam proses kegiatan pembelajaran dengan cara berinteraksi dan juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memberi pengaruh terhadap keterampilan peserta didik.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok di mana dua anggota kelompok bertamu di kelompok yang lainnya dan dua lagi menetap di kelompoknya dan menerima anggota kelompok lainnya dan melakukan kerja kelompok, setelah itu kembali ke kelompok masing-masing untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam keterampilan berbicara karena terdapat pembagian kerja dalam kelompok secara jelas. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan perannya masing-masing. Siswa dapat menjalankan tugasnya untuk melatih kerjasama dengan teman satu kelompok atau mendorong keberanian untuk berbicara siswa, sehingga memunculkan keberanian serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat melatih siswa untuk aktif dalam mengumpulkan informasi, siswa tidak hanya berpendapat di dalam kelompok tetapi membagikan hasil diskusi kepada anggota kelompok lain. *Model pembelajaran Two Stay Two Stray* juga baik diterapkan untuk melatih kepercayaan diri serta sikap aktif siswa dalam kegiatan berbicara.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan model kooperatif *Two Stay Two Stray* keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dua orang menetap dan dua orang bertamu. Di mana model pembelajaran tersebut belajar berkelompok atau berdiskusi yang dalam satu kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap masing masing kelompok mengutus dua orang kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lainnya dan dua orang lagi menetap di kelompoknya dan menerima anggota kelompok-kelompok lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTsN 2 Pontianak?” fokus penelitian tersebut dibatasi dalam pembatasan sub fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan tanpa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas VIII MTsN 2 PONTIANAK Tahun ajaran 2022/2023
2. Bagaimana hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas VIII MTsN 2 PONTIANAK Tahun ajaran 2022/2023
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN 2 Pontianak tahun ajaran 2022/2023

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar tanpa menggunakan model *Two Stay Two Stray* di kelas VIII MTsN 2 Pontianak Tahun ajaran 2022/2023.
2. Hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar menggunakan model *Two Stay Two Stray* di kelas VIII MTsN 2 Pontianak Tahun ajaran 2022/2023.
3. Pengaruh yang signifikan penggunaan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN 2 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Sebagai bahan rujukan lebih lanjut yang terkait dengan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dalam memberi pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Siswa

Memotivasi siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru sehingga dapat memberi pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

c. Guru

Dapat memperbaiki proses belajar yang dikelolanya dan mendorong guru untuk berkembang secara profesional. Guru dapat memahami tugasnya sebagai seorang pendidik dalam memperbaiki proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang efektif.

d. Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi para guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dalam memberi pengaruh baik terhadap keterampilan berbicara siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII MTsN 2 Pontianak.

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian terdapat beberapa pengertian seperti yang dikemukakan oleh Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2017: 60) “Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek lain”. Sejalan dengan itu, menurut Darmadi (2013: 21) “Variabel adalah suatu atribut tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya”.

Bedasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat penelitian simpulkan bahwa variabel adalah suatu atribut seseorang yang dapat membedakan anantara satu objek dengan objek lainnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik untuk mengerjakan tugas tertentu kemudian membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Setiap kelompok terdiri atas dua peserta didik yang berperan sebagai tuan rumah dan dua peserta didik berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu. Setelah itu, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan tugasnya. Jadi, model kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* akan diterapkan pada peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Pontianak.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Suprijono (2015: 93) dapat dilihat pada rincian dibawah ini:

- 1) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu peserta didik berkemampuan tinggi, dua peserta didik berkemampuan sedang dan satu peserta didik berkemampuan rendah.
- 2) Pendidik memberikan sub pokok bahasan pada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada kelompok tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri o melaporkan informasi yang mereka dapat dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Dalam pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran. Pendidik membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan ketika bertukar informasi dan berdiskusi dengan temannya. Setelah pelaksanaan model ini, peserta didik bersama pendidik membahas pekerjaan kelompok dan membuat kesimpulan, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan indikator keberhasilan yang akan dicapai. Hasil keterampilan berbicara siswa adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar. Hasil keterampilan siswa adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar. Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray* pada keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII sangat berpengaruh.

2. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran hasil belajar yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil informasi kepada kelompok lain, yang akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.
- b. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang merupakan pembelajaran paling utama, yang mana pelajaran yang mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, dan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi lisan siswa dengan baik.